

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, di Indonesia sektor pertanian merupakan sektor penting karena pembangunan di Indonesia juga salah satunya masih bergantung pada pertanian. Pertanian sendiri identik dengan pedesaan, yang mana pedesaan sendiri sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain berfungsi sebagai penjamin kedaulatan pangan bangsa, sektor ini juga telah menjadi tulang punggung kekuatan ekonomi nasional. Hal ini berarti sumber ekonomi dan sosial penduduk sangat bergantung pada tata produksi dan hasil-hasil pertanian (Rizky, 2011).

Dalam sektor pertanian tentunya dibutuhkan tenaga kerja, tenaga kerja merupakan sektor penting dalam usaha tani. Dalam usaha tani dikenal ada tiga jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja hewan dan tenaga kerja mesin atau mekanis. Sedangkan tenaga kerja manusia terbagi dalam tiga jenis pula yaitu tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak (Unu, dkk. 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase tenaga kerja informal sektor pertanian pada tahun 2018 yaitu sebesar 88,27%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian, sehingga bukan tidak mungkin jika dalam satu keluarga, semua anggota keluarga dapat terlibat sebagai tenaga kerja sektor pertanian termasuk istri wanita yang ikut menjadi petani.

Adanya perkembangan peran dan posisi kaum wanita yang sejak dahulu telah menempatkan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria, maka fenomena wanita bekerja pada sektor pertanian bagi masyarakat bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi. Tidak jarang jika dalam suatu keluarga di pedesaan, semua anggota keluarga dapat terlibat dalam usaha tani, seperti usaha padi salah satunya. Tidak terkecuali wanita yang juga memegang peranan penting dalam melakukan usaha tani tersebut. Peran wanita di sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dalam usaha tani tanaman pangan, pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria

bekerjamenggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang memerlukan ketelitian dan kerapian yang banyak memakan waktu

Keberadaan wanita di sektor pertanian dapat memberi kontribusi dalam ketersediaan tenaga kerja dan peningkatan penghasilan ekonomi rumah tangganya. Dalam melakukan kegiatan produktif khususnya kegiatan usaha tani, wanita tani hampir terlibat dalam semua sektor kegiatan usaha tani. Hal ini menandakan partisipasi wanita untuk semua jenis pekerjaan dalam usaha tani tidak dapat diabaikan (Rosmini, 2007).

Melihat dari sudut pandang gender, wanita memang pembagian kerjanya adalah di sektor domestik dan jika bagi penganut patriarki, wanita selalu memiliki posisi di bawah laki-laki atau subordinasi. Seiring perkembangan zaman, kini wanita mulai bergerak dan mulai menyamakan diri dengan kaum laki-laki termasuk dalam melakukan pekerjaan di sektor publik. Kaum perempuan membuktikan bahwa mereka juga mampu bekerja di sektor publik seperti laki-laki, salah satu contohnya yaitu menjadi buruh tani.

Seiring perkembangan zaman, berkembang pula Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dimana terjadi perubahan yang membuat semua pekerjaan manusia dijadikan lebih mudah dan efisien dengan bantuan teknologi, tidak terkecuali di bidang pertanian. Era modernisasi memang dapat dikatakan mampu memberikan dampak yang luar biasa terhadap masyarakat dewasa ini, termasuk di sektor pertanian. Dalam sektor pertanian, petani pemilik sawah selalu bekerjasama dengan buruh tani karena keduanya saling membutuhkan. Buruh tani membutuhkan lahan pertanian dari petani pemilik, sedangkan petani membutuhkan tenaga buruh tani untuk menggarap lahan pertaniannya yang tidak mampu digarap sendiri. Semakin banyak petani pemilik yang menggunakan tenaga buruh tani, semakin besar juga harapan buruh tani untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Dengan adanya modernisasi, keberadaan buruh tani ini dapat terancam dan bisa jadi tergantikan dengan mulai munculnya teknologi-teknologi pertanian, khususnya para buruh tani wanita (Rifkian,dkk, 2017).

Modernisasi diartikan sebagai sebuah konsep mencakup dua pemikiran sosial yaitu paham evolusionisme dan pembangunan. Ide tentang tahap-tahap pembangunan, tentang diferensiasi struktural dan spesialisasi fungsi, dan tentang

pembangunan sebagai sebuah proses, melahirkan gambaran modernitas sebagai sebuah perjalanan dalam sejarah yang merujuk pada gerak maju sebuah masyarakat dalam kerangka waktu. Dalam arti yang lebih sederhana modernisasi didefinisikan sebagai suatu proses perubahan corak kehidupan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat yang modern terutama berkaitan dengan teknologi dan organisasi sosial (Singh, 2010).

Perubahan-perubahan sosial pada petani dapat terlihat dari mulai diperkenalkannya mesin-mesin pertanian yang lebih canggih dan mampu membantu pekerjaan petani dan bahkan dapat menggantikan tenaga kerja manusia atau buruh tani yang mendapat penghasilan dari menuai, seperti mesin penuai dan traktor. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi alat-alat pertanian dapat berdampak pada perubahan struktur masyarakat dan berpengaruh terhadap pola-pola institusional masyarakat (Rifkian,dkk, 2017).

Dengan adanya perkembangan dan kemajuan alat-alat pertanian tersebut, bukan tidak mungkin jika tenaga kerja atau buruh tani akan lebih sedikit dari sebelumnya, termasuk buruh tani wanita. Intervensi alat-alat pertanian modern mampu merubah kebiasaan petani dalam menggunakan alat-alat produksi dan sarana produksi lainnya yang lebih modern. Seperti penggunaan tenaga hewan sapi telah digeser penggunaanya dengan mesin traktor. Maka dari itu, adanya perubahan juga akan menimbulkan konflik-konflik dalam masyarakat itu sendiri karena tidak semua perubahan dapat diterima secara mutlak oleh masyarakat, akan selalu ada pro dan kontra yang akhirnya melahirkan sebuah upaya-upaya untuk bertahan hidup dalam menghadapi arus modernisasi khususnya pada teknologi pertanian.

Modernisasi alat-alat pertanian dapat menggeser tenaga kerja manusia dan hewan hal ini terjadi pada saat alat pertanian modern yang digunakan oleh petani di Desa Dasok yaitu mesin traktor untuk membajak sawah menggantikan tenaga hewan. Dengan adanya mesin traktor sebagai pembajak sawah, pemakaian tenaga hewan menjadi berkurang. Mesin traktor mulai digunakan oleh petani desa ini dikarenakan dianggap lebih dapat membantu pekerjaan manusia dalam menggarap tanah dibanding tenaga manusia dan tenaga hewan, juga lebih cepat dan efisien, namun mesin traktor yang di dapat dari bantuan pemerintah melalui kelompok

tani hanya ada satu mesin saja. Penggunaan mesin traktor menggeser tenaga buruh tani yang mengendalikan hewan (sapi) dalam membajak sawah, yang biasanya diperlukan 2-3 orang dalam membajak sawah kini bisa dilakukan hanya dengan 1 orang saja dengan menggunakan mesin traktor. Hal tersebut membuat keberadaan dan kesempatan kerja buruh tani khususnya wanita menjadi terancam akan tergantikan oleh alat-alat pertanian yang lebih modern.

Selain mesin traktor, untuk alat-alat pertanian yang lain seperti penggunaan bibit unggul, penanaman menggunakan ukuran, pembasmian hama menggunakan mesin, dan panen menggunakan mesin ini masih belum ada di desa ini. Masyarakat desa ini masih menggunakan cara lama (tradisional), sehingga tenaga kerja manusia masih banyak dibutuhkan termasuk tenaga kerja wanita (buruh tani wanita).

Buruh tani wanita di Desa Dasok ini sebagai bagian penting dalam proses kegiatan usaha tani masih ingin memertahankan posisinya sebagai buruh tani wanita agar tidak tergantikan oleh mesin modern dan tenaga kerja menjadi tersingkirkan dengan adanya modernisasi alat-alat pertanian. Mereka harus mampu bertahan untuk tetap dapat mendapatkan pekerjaan mereka. Semakin kuat dorongan modernisasi khususnya di bidang pertanian membuat mereka dituntut bertahan untuk tetap eksis.

Sebagai kaum wanita, para buruh tani wanita memiliki keistimewaan secara kodrati yaitu sifat lembut dan telaten. Hal inilah yang sangat diperlukan dalam kegiatan usaha tani. Dalam beberapa proses produksi usaha tani, membutuhkan ketelitian dan ketelatenan agar hasil produksi dapat maksimal. Dan tenaga kerja buruh tani wanita disini menjadi salah satu alasan mengapa mereka masih harus mempertahankan posisi mereka agar tidak sepenuhnya tergantikan oleh alat-alat pertanian modern.

Sebagian besar permasalahan yang dihadapi oleh buruh tani wanita karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan mereka sehingga pekerjaan sebagai buruh tani merupakan pekerjaan utama sehingga untuk menghadapi modernisasi alat-alat pertanian di desa ini menuntut mereka untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi mereka di tengah arus modernisasi. Buruh Tani wanita di Desa Dasok sampai saat ini masih menggunakan cara tradisional dalam kegiatan usaha tani

dan tenaga kerja mereka masih banyak dibutuhkan oleh pemilik sawah sehingga arus modernisasi alat pertanian modern di desa ini lambat. Hal ini terlihat dari para petani di Desa Dasok ini yang memilih tidak menggunakan alat-alat pertanian modern dari proses menanam hingga memanen padi dan juga kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung untuk selalu memproduksi di sektor pertanian juga para buruh tani khususnya wanita seperti belum bersedia jika tenaga kerjanya digantikan oleh mesin. Hal tersebut bisa disebabkan oleh faktor ekonomi atau faktor lain yang menyebabkan mereka belum menerima modernisasi alat-alat pertanian.

Dalam menghadapi masuknya teknologi pertanian yang dilakukan oleh kaum buruh tani khususnya wanita yaitu mereka melakukan strategi bertahan hidup yang dapat mempertahankan pekerjaan dan eksistensi mereka. Strategi yang mereka lakukan tidak jauh beda dengan aktivitas sehari-hari yang mampu membuat pekerjaan dan penghasilan mereka tidak hilang. Alasan utama buruh tani wanita melakukan hal tersebut yaitu agar tenaga kerja mereka masih terpakai dan tidak tergantikan oleh mesin-mesin modern untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh petani dan buruh tani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Febriani, 2017). Di tengah arus modernisasi yang semakin pesat ini, buruh tani khususnya wanita harus mampu meningkatkan etos kerja mereka jika tidak ingin tergantikan oleh mesin modern untuk menopang perekonomian rumah tangganya.

Maka atas dasar orientasi yang dilakukan oleh buruh tani yaitu fokus terhadap strategi bertahan hidup buruh tani wanita dalam menghadapi modernisasi alat-alat pertanian, dengan hal itulah peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh tani wanita dalam menghadapi modernisasi alat-alat pertanian, serta alasan-alasan yang menyebabkan mereka melakukan hal tersebut di Desa Dasok, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Wanita Dalam Menghadapi Modernisasi Alat-alat Pertanian (Studi Pada Buruh Tani Wanita di Desa Dasok, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi bertahan hidup buruh tani wanita dalam menghadapi modernisasi alat-alat pertanian di Desa Dasok, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup buruh tani wanita dalam menghadapi modernisasi alat-alat pertanian di Desa Dasok, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi tentang bagaimana strategi bertahan hidup buruh tani wanita dalam menghadapi modernisasi alat-alat pertanian di Desa Dasok, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Serta menambah referensi untuk melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang strategi bertahan hidup buruh tani wanita dalam menghadapi modernisasi alat-alat pertanian di Desa Dasok, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran secara deskripsi mengenai strategi bertahan hidup buruh tani wanita dalam menghadapi modernisasi alat-alat pertanian serta diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya dengan tema yang sama.